

**PERBEDAAN EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING (PjBL)* DAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MAPEL IPAS PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD**

Sheptya Bunga Permatasari<sup>1</sup>, Adi Winanto<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana  
[1292019025@student.uksw.edu](mailto:1292019025@student.uksw.edu), [adi.winanto@uksw.edu](mailto:adi.winanto@uksw.edu)

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the differences in students' abilities in solving problems in the Class IV science and science subjects of Gugus Sidik Wacana Elementary School using the Project Based Learning (PjBL) learning model compared to the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model. This research uses quantitative (experimental) methods with a Quasi Experimental research design. The design used in this research is The Static Group Comparison. First, before receiving treatment, a pretest is given and finally, after receiving treatment, a posttest is given, the results of which are used to assess the problem-solving ability rubric. The research results based on the T test using the Independent Sample T-Test technique obtained a calculated t value of 2.679 showing sig. (2-tailed) 0.010. Because it is significant < 0.05, Ho is rejected while Ha is accepted. The application of the Contextual Teaching and Learning learning model is significantly more effective in problem solving abilities in grade 4 science subjects at Gugus Sidik Wacana Elementary School, Ambarawa District, Semarang Regency.*

*Keywords : Contextual Teaching and Learning, Problem Solving Ability, IPAS*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan pada mata pelajaran IPAS Kelas IV SD Gugus Sidik Wacana dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* yang dibandingkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (eksperimen) dengan desain penelitian *Quasi Eksperimental*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Static Group Comparison*. Awal sebelum mendapatkan perlakuan diberikan *pretest* dan diakhir setelah mendapatkan perlakuan diberikan *posttest*, hasilnya akan digunakan untuk menilai rubrik kemampuan pemecahan masalah. Hasil dari penelitian berdasarkan uji T dengan menggunakan teknik Independent Sample T-Test yang diperoleh thitung sebesar 2.679 dengan menunjukkan sig. (2-tailed) 0,010. Karena signifikan < 0,05 maka Ho ditolak sedangkan Ha diterima. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih efektif secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah mata pelajaran IPAS kelas 4 di SD Gugus Sidik Wacana, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

Kata Kunci : *Contextual Teaching and Learning*, Kemampuan Pemecahan Masalah, IPAS

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki efek yaitu mendapatkan pengetahuan yang sangat luas, pendidikan memberikan pengalaman yang penting terkait dengan lingkungan sekitar. Undang-undang juga sudah dijelaskan, bahwa setiap penduduk berhak untuk mendapatkan sebuah pendidikan yang bermutu (Septina dkk., 2018). Adanya perkembangan zaman, tentunya membuat kurikulum pembelajaran di Indonesia terus mengalami perubahan dan penyempurnaan. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan (Sukariyadi, 2022).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar dapat membuka sebuah peluang yang bertujuan untuk dapat memupuk rasa ingin tahu dari peserta didik (Umayah, 2020:2-3). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) tentunya memiliki kaitan yang penting dan erat dengan kehidupan sehari-hari, tentunya peserta didik diharapkan mampu untuk berpikir

kritis dan memecahkan suatu permasalahan yang ada.

Tentunya dalam hal ini, dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan suatu masalah dan juga cara berpikir kritis. Kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan merupakan bagian dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), sehingga hal tersebut harus saling berkaitan. Kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik sangat dibutuhkan, dengan tujuan agar dapat berfikir secara kritis dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah memiliki peranan yang penting bagi peserta didik untuk masa depan. Keterampilan dalam pemecahan masalah tentunya dapat mengacu dalam upaya yang diperlukan peserta didik dalam menentukan sebuah solusi terkait masalah yang dihadapi. Keterampilan tersebut sangat penting dan memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, dimana mereka hidup dalam dunia yang semakin kompleks (Wardani, 2020:105).

Model pembelajaran yang tepat juga perlu digunakan untuk dapat menyesuaikan kondisi kelas dan

materi yang akan diajarkan, sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan materi pembelajaran maupun kondisi kelas. Adanya berbagai macam kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran, pendidik perlu untuk menggunakan pendekatan, yaitu pendekatan *konstruktivisme*.

Pendekatan *konstruktivisme* merupakan sebuah model pembelajaran yang lebih menekankan penerapan dari konsep *learning by doing*, yang berarti bahwa peserta didik belajar sesuatu melalui sebuah kegiatan secara manual. Penggunaan pendekatan *konstruktivisme* akan dapat menumbuhkan sikap keingintahuan dan cara berpikir kritis bagi peserta didik. Selain itu juga, pada pendekatan *konstruktivisme* menjadikan peserta didik semakin percaya diri dalam menggali suatu informasi maupun pengetahuan yang baru dimilikinya (Artawan, 2017:219).

Model pembelajaran tentunya terdapat manfaat penggunaan didalamnya, yaitu merealisasikan tujuan dari pembelajaran. Guru juga

dapat mengembangkan, memilih, membuat, dan menggunakan model pembelajaran (Asyafah, 2019:20).

Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* merupakan sebuah metode dalam pengajaran yang dapat mendorong peserta didik dalam mendapatkan dan meningkatkan suatu pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya melalui sebuah praktek kerja proyek secara nyata. Menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*, peserta didik dapat menggali lebih dalam terkait materi dengan menggunakan berbagai cara dan melakukan sebuah eksperimen melalui kerja kelompok dalam membuat suatu proyek. *Model Project Based Learning (PjBL)* memiliki kelebihan menurut pendapat (Syaifudin, 2020:13) yaitu :

1. Dapat meningkatkan motivasi peserta didik dengan tekun dan berusaha keras dalam mencapai suatu proyek. Belajar dalam proyek akan lebih menyenangkan dari pada komponen kurikulum lainnya, sehingga peserta didik dapat tertarik dengan pembelajaran yang berbasis proyek.
2. Meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah melalui

- sumber belajar yang telah mendeskripsikan terkait dengan lingkungan. Belajar dengan berbasis proyek dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil dalam memecahkan suatu permasalahan.
3. Dapat meningkatkan sebuah kolaborasi antara anggota kelompok. Pentingnya sebuah kerja sama yang terjalin dalam kelompok, dapat mempengaruhi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan baik.
  4. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber. Jika dalam mengimplementasikannya dapat dilakukan dengan baik, peserta didik belajar dan mampu untuk mempraktekkan dalam mengerjakan sebuah proyek, mencari sumber-sumber belajar, dan membuat alokasi waktu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas.
  5. Meningkatkan ketrampilan yang ada dalam diri peserta didik dalam mengelola sumber belajar.
  6. Mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan dan mempraktekkan keterampilan berupa keterampilan dalam komunikasi.
  7. Dapat menjadikan sebuah pengalaman belajar yang dapat melibatkan peserta didik secara lebih kompleks dan dapat dirancang dengan tujuan yang semakin berkembang secara nyata.
  8. Dapat menciptakan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik dapat menikmati selama proses pembelajaran berlangsung.
- Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sendiri merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (Adim dkk., 2020:7). Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* lebih menekankan keaktifan dari peserta didik dalam mempelajari sebuah materi. Menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* akan dapat menggali potensi maupun kreativitas dari peserta didik dan memunculkan sikap kemandirian dalam mengikuti setiap pembelajaran. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki kelebihan, yakni

menurut pendapat dari (Nurhidayah dkk., 2015:165-166) :

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Dimana peserta didik diminta untuk dapat menghubungkan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran akan lebih mudah dan dapat menumbuhkan penguatan untuk peserta didik, karena dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menggunakan pendekatan *konstruktivisme*. Peserta didik dituntut untuk dapat menemukan pengetahuannya sendiri.
3. Kontekstual merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan aktivitas dari peserta didik secara penuh.
4. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan hanya dijadikan sebagai tempat untuk memperoleh informasi saja, tetapi sebagai tempat untuk menguji hasil dari temuan yang telah didupakannya ketika terjun dilapangan.
5. Peserta didik dapat menemukan sendiri materi pembelajarannya melalui pengetahuan yang telah dimilikinya, bukan melalui hasil

dari pemberian pengetahuan dari guru.

6. Penerapan pada pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna atau memiliki manfaat bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilaksanakan penelitian “Perbedaan Efektivitas Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* Dan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mapel IPAS Pada Peserta Didik Kelas IV SD” yang berguna untuk dapat mengetahui keefektifan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah khususnya pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus Sidik Wacana yang terletak di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Dengan mengambil 2 SD sebagai subjek dan objek penelitian yang diantaranya, yaitu SD Negeri Ngampin 01 Ambarawa dan SD Negeri Ngampin 02 Ambarawa. Penelitian ini dilakukan dikelas 4

dengan jumlah keseluruhan 46 peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh akibat dari suatu yang sengaja ditimbulkan melalui sebuah perlakuan dari peneliti.

Metode dalam pengumpulan data dapat menunjukkan langkah-langkah untuk dapat memperoleh data yang dibutuhkan (Samsu, 2017:48). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan melakukan sebuah tes. Observasi sendiri merupakan sebuah teknik pengumpulan data melalui sebuah pengamatan terhadap suatu keadaan maupun suatu objek yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan di kelas yang telah ditentukan dalam sampel penelitian ini yaitu kelas 4 SD.

Selain melakukan pengumpulan data melalui sebuah observasi, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui sebuah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan pada peserta didik. Tes dengan bentuk uraian akan mempermudah peneliti untuk

dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam berpikir dan juga mampu untuk mengukur kemajuan belajar dari peserta didik yang didalamnya memerlukan suatu jawaban bersifat pembahasan atau uraian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dan uji analisis statistik. Teknik deskriptif diperoleh melalui hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen 1 (model pembelajaran *Project Based Learning*) dan kelompok eksperimen 2 (model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*) berupa nilai rata-rata (*means*), nilai minimal, nilai maksimal, dan standar deviasi. Selanjutnya, uji analisis statistik diperoleh melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji T.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD kelompok eksperimen 1, diperoleh dengan mengolah hasil pengerjaan soal *pretest* dan *posttest* dengan bentuk 10 butir soal uraian dan menilai menggunakan nilai minimum, nilai maximum, rata-

rata, standar deviasi distribusi frekuensi. Berikut ini penyajian dalam bentuk tabel :

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Nilai *Pretest***  
**dan *Posttest* Kelompok**  
**Eksperimen 1 (Model Pembelajaran**  
***Project Based Learning*)**

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pretest <i>PjBL</i>	24	25.00	60.00	36.0417	9.88842
Posttest <i>PjBL</i>	24	25.00	95.00	58.5417	21.54264
Valid N (listwise)	24				

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelas kelompok eksperimen 1 menggunakan perlakuan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan jumlah sebanyak 24 peserta didik diperoleh sebesar 36.0417 dengan nilai minimum 25, nilai maximum 60, dan standar deviation 9.88842. Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 58.5417 dengan nilai minimum 25, nilai maximum 95, dan standar deviation 21.54264.

Berdasarkan distribusi frekuensi nilai *pretest* kelompok model pembelajaran *Project Based Learning*

dapat diketahui bahwa nilai *pretest* terdapat 7 peserta didik mendapat nilai antara 0-25 dengan presentase 29,2%, peserta didik sebanyak 16 orang mendapat nilai diantara 26-50 dengan presentase 66,7%, dan 1 peserta didik mendapat nilai diantara 51-75 dengan presentase 4,2%. Adapun distribusi frekuensi nilai *posttest* kelompok model pembelajaran *Project Based Learning* dapat diketahui bahwa nilai *posttest* terdapat 2 peserta didik mendapat nilai antara 0-25 dengan presentase 8,3%, peserta didik sebanyak 10 orang mendapat nilai diantara 26-50 dengan presentase 41.7%, 6 peserta didik mendapat nilai diantara 51-75 dengan presentase 25%, dan 6 peserta didik yang mendapat nilai diantara 76-100 dengan presentase 25%.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif Nilai *Pretest***  
**dan *Posttest* Kelompok**  
**Eksperimen 2 (Model Pembelajaran**  
***Contextual Teaching and Learning*)**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest CTL	22	25.00	60.00	45.2273	10.74347
Posttest CTL	22	45.00	95.00	73.6364	15.97482
Valid N (listwise)	22				

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelas kelompok eksperimen 2 menggunakan perlakuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan jumlah sebanyak 22 peserta didik diperoleh sebesar 45.2273, nilai minimum 25, nilai maximum 60, dan standar deviation 10.74347. Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 73.6364 dengan nilai minimum 45, nilai maximum 95, dan standar deviation 15.97482.

Berdasarkan distribusi frekuensi nilai *pretest* kelompok model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat diketahui bahwa nilai *pretest* terdapat 2 peserta didik mendapat nilai antara 0-25 dengan presentase 9,1%, peserta didik sebanyak 13 orang mendapat nilai diantara 26-50 dengan presentase 54,2%, dan 7 peserta didik mendapat nilai diantara 51-75 dengan presentase 29,2%. Adapun hasil distribusi dari *posttest* Kelompok Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat diketahui bahwa nilai *posttest*

terdapat 2 peserta didik mendapat nilai antara 26-50 dengan presentase 9,1%, peserta didik sebanyak 12 orang mendapat nilai diantara 51-75 dengan presentase 54,5%, dan 8 peserta didik yang mendapat nilai diantara 76-100 dengan presentase 36,4%.

**Tabel 3**

**Hasil Uji Normalitas Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen 1 (Model Pembelajaran *Project Based Learning*) dan Kelompok Eksperimen 2 (Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*)**

Tests of Normality						
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk	
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df
Kemampuan Pemecahan Masalah	Pretest CTL	.137	22	.200*	.938	22
	Posttest CTL	.160	22	.147	.915	22
	Pretest PiBL	.160	24	.116	.905	24
	Posttest PiBL	.154	24	.145	.928	24

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui dari nilai signifikan hasil dari *pretest* dan *posttest* pada *Kolmogorov-Smirnov* melebihi 0,05 dengan itu dapat disimpulkan bahwa populasi dari data hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen 1 (Model Pembelajaran *Project Based Learning*) dan kelompok eksperimen 2 (Model Pembelajaran *Contextual*

Teaching and Learning) berdistribusi normal.

**Tabel 4**

**Hasil Uji Homogenitas Nilai Posttest Eksperimen 1 (Model Pembelajaran Project Based Learning) dan Kelompok Eksperimen 2 (Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning)**

Test of Homogeneity of Variance				
		Levene Statistic	df1	df2
Kemampuan Pemecahan Masalah	Based on Mean	2.650	1	44
	Based on Median	1.852	1	44
	Based on Median and with adjusted df	1.852	1	38.062
	Based on trimmed mean	2.625	1	44

  

Test of Homogeneity of Variance		
		Sig.
Kemampuan Pemecahan Masalah	Based on Mean	.111
	Based on Median	.181
	Based on Median and with adjusted df	.182
	Based on trimmed mean	.112

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa hasil dari *Test of Homogeneity of Variance* nilai *posttest* pada *Based on Mean* menunjukkan bahwa signifikan yang diperoleh sebesar 0,111. *Based on Median* menunjukkan signifikan yang diperoleh sebesar 0,181. *Based on Median and with adjusted df* menunjukkan signifikan yang diperoleh sebesar 0,182. Dan *Based on trimmed mean* menunjukkan signifikan yang diperoleh sebesar 0,112. Dari hasil uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa populasi dari data nilai *posttest* kelompok

eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 menunjukkan angka yang signifikan > 0,05, yang berarti populasi data dari nilai *posttest* memiliki varian yang homogen atau dapat dikatakan sama.

Uji-T atau uji beda rata-rata bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan berpikir kritis pada kelompok eksperimen 1 yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan kelompok eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

**Tabel 5 Hasil Uji Independent Sampel T-Test Kelompok Eksperimen 1 (Model Pembelajaran Project Based Learning) dan Kelompok Eksperimen 2 (Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning)**

Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means
		F	Sig.	t
Kemampuan Pemecahan Masalah	Equal variances assumed	2.650	.111	2.679
	Equal variances not assumed			2.679

  

Independent Samples Test				
		t-test for Equality of Means		
		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Kemampuan Pemecahan Masalah	Equal variances assumed	44	.010	15.09470
	Equal variances not assumed	42.228	.010	15.09470

Independent Samples Test			
		t-test for Equality of Means	
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
			Lower
Kemampuan Pemecahan Masalah	Equal variances assumed	5.63435	3.73941
	Equal variances not assumed	5.56207	3.87178

Independent Samples Test			
		t-test for Equality of Means	
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
			Upper
Kemampuan Pemecahan Masalah	Equal variances assumed	26.44998	
	Equal variances not assumed	26.31762	

Hasil analisis uji-T dengan menggunakan teknik *Independent Samples Test* yang diketahui dari nilai t hitung yaitu 2.679 dengan *Sig. (2-tailed)* 0,010 dan *df* sebesar 44 dan 42.228. Maka nilai probabilitas < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah kelompok eksperimen 2 lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen 1. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih efektif secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah mata pelajaran IPAS di SD Gugus Sidik Wacana, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bahwa terdapat perbedaan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran IPAS Kelas IV SD antara model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* yang dibandingkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* secara signifikan lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV SD dalam mata pelajaran IPAS di SD Gugus Sidik Wacana Kecamatan Ambarawa. Menurut dari analisis data yang telah dilakukan, perhitungan yang didasarkan pada hasil dari teknik *Independent Sample T-Test* untuk uji T yaitu sebesar 2.679 dengan taraf signifikan *2-tailed* sebesar 0,010 dan *df* sebesar 44 dan 42.228. Maka,  $H_0$  ditolak, sedangkan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* jauh lebih efektif dibandingkan dengan model

pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV SD pada mata pelajaran IPAS di SD Gugus Sidik Wacana, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adim, M., Sri, E., Herawati, B., Nuraya, N., Pendidikan Guru, P., & Dasar, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Menggunakan Media Kartu Terhadap Minat Belajar IPA Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 3(1), 6–12.

Artawan, G. (2017). Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Teks Biografi. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 217. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12151>

Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 1.

<https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19459>

Nurhidayah, Yani, A., & Nurlina. (2015). Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makasar*, 4(2), 160–174. 10.26618/jpf.v4i2.307.

Samsu. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. <http://repository.unpas.ac.id/30547/5.pdf>

Septina, N., Farida, F., & Komarudin, K. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Dengan Pendekatan Saintifik Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Tatsqif*, 16(2), 160–171. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i2.200>

Sukariyadi, T. (2022). Manajem Kurikulum. *Advanced Geography and Geographical Learning*, 6(2), 113–116.

Syaifudin. (2020). Model

Pembelajaran *Project Based Learning*. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.

Umayah, U. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Do Talk Record (Dtr) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV MI/SD Mata Pelajaran IPA Materi Bunyi*.

Wardani, D. S. (2020). *Usaha Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Melalui Model *Problem Based Learning* Di Kelas V SDN Babatan V/460 Surabaya. *Journal of Elementary Education*, 03(4), 104–117.*